

DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERUBAHAN STRUKTUR MATA PENCAHARIAN PETANI DI PROVINSI GORONTALO

The Impact Of Covid 19 On Changes In The Livelihood Structure Of Farmers In Gorontalo Province

Zulham Sirajuddin^{1*}, Iswan Dunggio¹

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Indonesia, 96212*

** Email: zulham@ung.ac.id*

Naskah diterima: 08/08/2022, disetujui: 07/11/2022

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada perekonomian masyarakat Indonesia, salah satunya adalah petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap perubahan struktur mata pencaharian petani di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak langsung terhadap struktur mata pencaharian petani utamanya pada petani buruh dan serabutan, dan pada petani di periphery perkotaan, serta dampak tidak langsung melalui penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) dan kemiskinan pedesaan. Kebijakan ke depan sebaiknya fokus pada sasaran petani buruh dan buruh lepas serabutan, petani wilayah periphery, dan petani pangan. Kebijakan ke depan juga sebaiknya mampu menopang kelancaran proses produksi meski di tengah pembatasan sosial akibat pandemi, kelancaran distribusi saprodi, serta membuka lapangan pekerjaan baru di pedesaan.

Kata kata Kunci: Covid-19, NTP, Petani, Struktur Mata Pencaharian.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has an impact on the economy of the Indonesian community, including farmers. The purpose of this study was to determine the impact of Covid-19 on changes in the livelihood structure of farmers in Gorontalo Province. The method used in

this study is descriptive qualitative and quantitative. The results of this study indicate that the Covid-19 pandemic has a direct impact on the livelihood structure of the main farmers in labor and casual farmers, and on farmers in the suburbs, as well as an indirect impact through a decrease in the Farmer Exchange Rate (FER) and rural areas. Future policies should focus on the target of farmer laborers and casual laborers in rural areas and food farmers. It is also recommended that future policies to be able to support the process of production in the middle of social distancing due to the pandemic, distribution of inputs, and enable new jobs in rural areas.

Keywords: Covid-19, farmer, FER, Livelihood Structure

PENDAHULUAN

Bencana Covid-19 berkembang menjadi pandemi yang memiliki dampak yang sangat luas di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Beragam cara dilakukan pemerintah Indonesia untuk membatasi penularan Covid-19, di antaranya adalah dengan meminimalisir kontak fisik utamanya di daerah-daerah yang padat penduduk melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hingga pertengahan Tahun 2020, tercatat 18 daerah yang telah memberlakukan PSBB, termasuk Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo. Untuk merespon dampak ekonomi pembatasan kontak fisik, Pemerintah Indonesia menyoal pemenuhan kebutuhan rakyat miskin dan rakyat berpotensi miskin untuk mengantisipasi gejala yang diprediksi akan menghantam perekonomian masyarakat (Olivia, Gibson, and Nasrudin 2020).

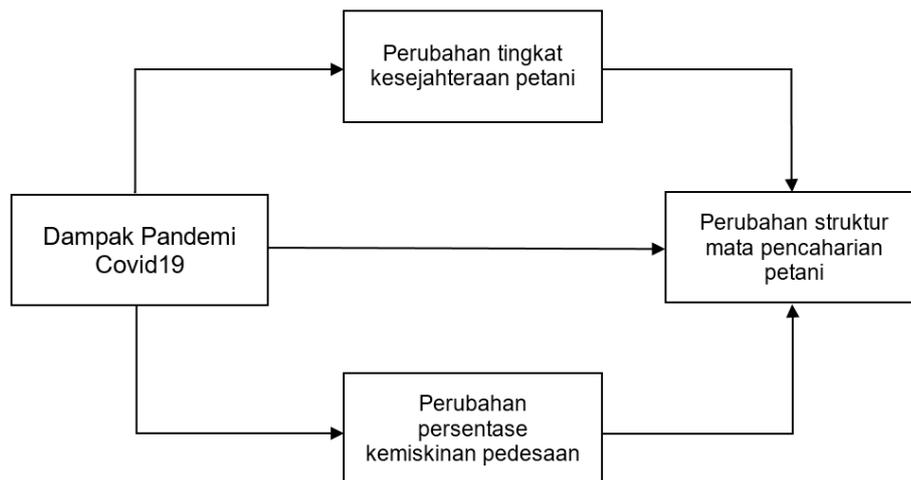
Meski begitu, penanganan penyebaran Covid-19 dengan pemberlakuan PSBB ternyata memiliki dampak yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat. Nasruddin dan Haq (2020) mengungkapkan bahwa PSBB membuat aktivitas masyarakat menjadi terbatas sehingga berdampak pada rutinitas perdagangan di masyarakat. Sebagai dampak makro, pertumbuhan perekonomian Indonesia turun hingga 5% dan diperkirakan akan terus menurun hingga 2,5% (Yamali and Putri 2020). Hanoatubun (2020) menjabarkan lebih jauh beberapa dampak Covid-19 terhadap ekonomi, diantaranya adalah terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran, inflasi *year-on-year*, serta penurunan kunjungan wisata. Dampak tersebut terjadi cukup banyak di wilayah perkotaan, dimana salah satunya yaitu terhadap UMKM (Amri 2020). Selain itu, pandemi Covid-19 juga tercatat memiliki beberapa dampak negatif pada kegiatan ekonomi masyarakat petani. Salah satunya, menurut Sarni dan Sidayat (2020), adalah petani sayuran di Ternate yang pendapatannya menurun setelah adanya pandemi. Lebih detail digambarkan oleh Kartika dan Novitriani (2021), bahwa di Desa Andaman, Provinsi Kalimantan Selatan, terdapat sekitar 13 persen petani kehilangan pekerjaan utama sebagai petani, dan 80 persen kehilangan pekerjaan sampingan. Gambaran tersebut menunjukkan urgensi

dilakukannya kajian mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan dan pekerjaan petani utamanya di Provinsi Gorontalo, mengingat minimnya kajian mengenai dampak Covid-19 terhadap perekonomian maupun pendapatan petani, utamanya di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dampak Covid-19 terhadap perubahan struktur mata pencaharian petani di Provinsi Gorontalo, dan (2) memberikan rekomendasi dalam mengantisipasi dampak Covid-19 terhadap mata pencaharian petani di Provinsi Gorontalo. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat untuk membantu keluarga petani agar tidak terkena krisis sebagai dampak pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode ini dipilih agar dapat mendapatkan data yang beragam sehingga hasil kajian lebih kaya dan informatif (Sugiyono 2018). Pada bagian kualitatif akan dilakukan penelusuran pustaka (*literature review*) terhadap data-data sekunder yang telah tersedia. Penelusuran literatur dengan kata kunci digunakan dalam penelitian ini, dengan kata-kata kunci yang relevan dengan topik yaitu bagaimana Covid-19 berdampak terhadap struktur pendapatan petani. Penggunaan metode kualitatif dengan analisis data sekunder dipilih mengingat masih minimnya penelitian empirik mengenai dampak Covid-19 terhadap petani di Gorontalo. Dokumen yang ditelusuri adalah hasil penelitian (artikel ilmiah jurnal dan konferensi, skripsi, thesis, disertasi), maupun penelitian dan publikasi primer lain yang dianggap penting yang lokasi penelitian di Provinsi Gorontalo.

Metode kuantitatif digunakan untuk menampilkan data-data berupa angka yang dibutuhkan untuk menyajikan hasil penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan penelusuran secara online baik melalui website resmi lembaga maupun pencaharian sumber data dengan menggunakan *Google scholar*. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat provinsi dan kabupaten/kota, serta data-data lain yang dianggap mendukung. Untuk melengkapi penelusuran dokumen dan pustaka, penelusuran dokumen pembanding yakni penelitian di lokasi lain baik di Indonesia maupun di wilayah negara lain yang secara demografis memiliki kemiripan dengan Provinsi Gorontalo juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai dampak pandemi Covid-19 di beberapa sehingga dapat dijadikan landasan mengenai potensi dampak Covid-19 terhadap petani. Penyajian data dengan analisis tematik dilakukan dengan melihat keserupaan dan relevansi tiap domain informasi yang diperoleh, lalu membuat konstruksi informasi yang utuh dan dinarasikan dalam tematik.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Gambar 1 menunjukkan kerangka pikir penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan asosiatif antara variabel. Dalam penelitian ini, ditelaah bagaimana pandemi Covid-19 berpengaruh langsung terhadap perubahan struktur mata pencaharian petani, serta bagaimana pandemi Covid-19 berpengaruh secara tidak langsung melalui perubahan kesejahteraan petani dan tingkat kemiskinan petani di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika: Kondisi Eksisting Petani di Gorontalo Pasca Pandemi Covid-19

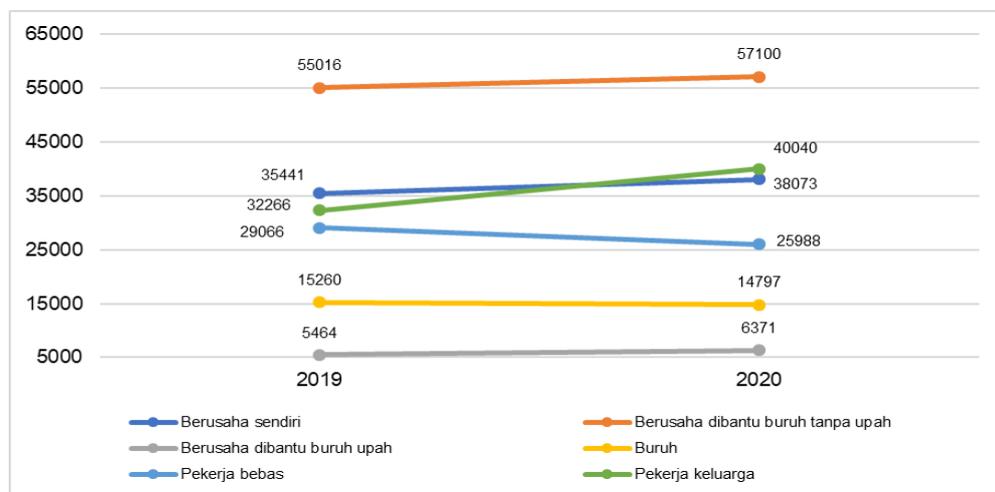
Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal 2020 berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia, di antaranya adalah pelemahan konsumsi atau daya beli rumah tangga. Konsumsi rumah tangga yang pada kuartal I Tahun 2019 mencapai 5,02% turun hingga menjadi 2,84% pada Tahun 2020. Di Provinsi Gorontalo, pandemi Covid-19 berdampak pada kontraksi sehingga menyebabkan resesi. Per Desember 2020, terjadi pelemahan pertumbuhan ekonomi hingga 0,07%. Pelemahan tersebut terjadi karena menurunnya aktivitas ekonomi di tengah-tengah masyarakat akibat batasan mobilitas masyarakat dalam berinteraksi.

Petani dan keluarga petani yang tinggal di pedesaan merupakan salah satu masyarakat terdampak Covid-19. Terdapat beberapa indikasi dampak negatif pandemi terhadap masyarakat pedesaan meskipun dampaknya tidak sebesar masyarakat perkotaan. Meski begitu, dampak Covid-19 terhadap pertumbuhan desa dan perekonomian masyarakat desa tetap mengancam dan patut diwaspadai, mengingat cukup banyak penduduk miskin merupakan keluarga petani yang tinggal di pedesaan, yakni sekitar 23,79%, dibandingkan di perkotaan yang hanya 4,21%. Penduduk-penduduk miskin pedesaan ini sangat rentan terdampak Covid-19. Dalam penelitian ini komparasi dilakukan yakni

dengan membandingkan situasi petani sebelum masa pandemi Covid-19 (Tahun 2019), dengan setelah masuknya Covid-19 (Tahun 2000 dan 2001).

Gambaran Dampak Covid-19 Terhadap Struktur Mata Pencaharian Petani Melalui Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Di Pedesaan

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak Covid-19 terhadap perubahan struktur mata pencaharian petani di Provinsi Gorontalo. Identifikasi tersebut dilakukan dengan menganalisis perubahan struktur mata pencaharian petani yang terlihat melalui perubahan status pekerjaan utama pada lapangan kerja utama yakni pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Struktur mata pencaharian merupakan corak sosial ekonomi dalam suatu wilayah yang memperlihatkan keragaman sumber pendapatan penduduk. Struktur mata pencaharian dapat digunakan untuk melihat diversifikasi pendapatan penduduk dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, dalam melihat dampak pandemi Covid-19 terhadap struktur mata pencaharian petani, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melihat dan membandingkan perubahan struktur mata pencaharian antara sebelum dengan setelah pandemi. Di pedesaan, umumnya sumber mata pencaharian petani adalah pertanian budidaya (*on-farm*), meskipun terdapat beberapa mata pencaharian lain yang dilakukan petani. Dilihat dari aspek status pekerjaan utama, Badan Pusat Statistik (BPS) mendeskripsikan enam kategori pekerjaan petani, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap atau dibayar, buruh, pekerja bebas (serabutan), dan pekerja keluarga tidak dibayar. Perubahan struktur mata pencaharian pada pekerja pertanian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan Struktur Mata Pencaharian Petani

Gambar 2 menunjukkan perubahan struktur mata pencaharian melalui perubahan angka pekerjaan pada berbagai sektor pertanian, peternakan,

perikanan, dan kehutanan. Terlihat bahwa dalam jangka satu tahun (2019-2020), jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian pada subsektor berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu dengan buruh tanpa upah, berusaha sendiri dibantu dengan buruh upah, pekerja keluarga, dan pekerja dalam keluarga mengalami peningkatan, sementara penduduk bekerja sebagai buruh maupun pekerja bebas (serabutan) mengalami penurunan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, buruh dan pekerja serabutan beralih ke pekerjaan lain. Hal tersebut terjadi sebab upah yang diterima kurang mencukupi sehingga terjadi peralihan ke pekerjaan lain yang dianggap menguntungkan. Hal ini sesuai dengan survei nasional yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menunjukkan bahwa selama pandemi, 55% pekerja serabutan, termasuk dalam pertanian, kehilangan pekerjaan akibat menurunnya permintaan untuk bekerja (LIPI, 2020).

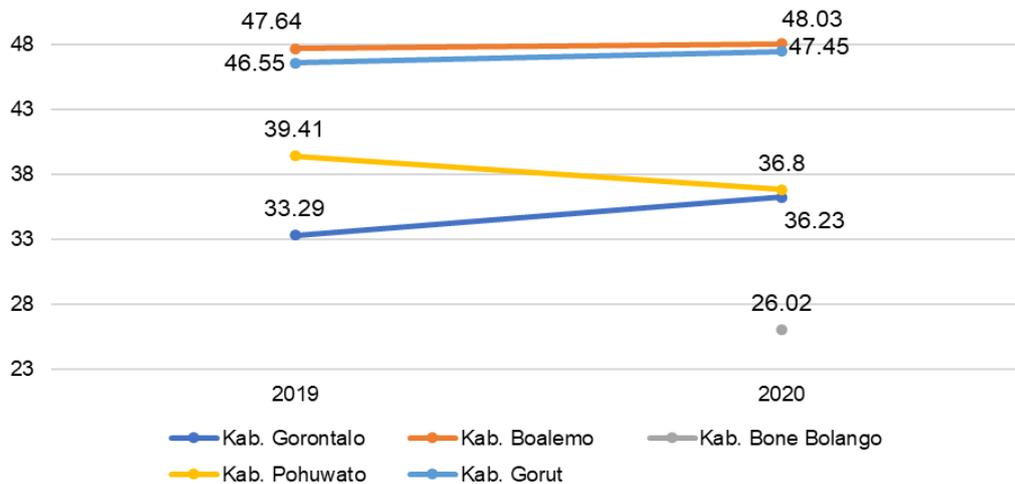
Tabel 1. Pergeseran Struktur Mata Pencapaian sebagai Petani

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun	
	2019	2020
Pertanian	172.483 (30,69%)	182.369 (32,07%)
Non-Pertanian	389.604 (69,31%)	386.194 (67,93%)
<i>Total</i>	562.087	568.563

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021).

Perubahan struktur mata pencapaian petani juga terlihat melalui *shifting* pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian yakni perdagangan, jasa, pertambangan, konstruksi, ataupun sebaliknya. Tabel 1 menunjukkan bahwa selama rentang waktu satu tahun (2019-2020), terdapat pergeseran struktur mata pencapaian petani ditinjau dari lapangan pekerjaan utama pada sektor pertanian dan non pertanian. Terlihat bahwa setelah adanya pandemi Covid-19, masyarakat yang melakukan pekerjaan pada sektor pertanian di Provinsi Gorontalo justru meningkat. Hal ini terjadi sebab terdapat masyarakat yang bekerja di sektor non-pertanian di kota dan terkena terkena PHK sehingga kembali ke desa untuk bertani. Indikasi ini terlihat dari tingginya angka PHK selama pandemi di Provinsi Gorontalo, dimana pada pertengahan tahun 2020, terdapat 1.746 karyawan dirumahkan, dan 118 karyawan yang terkena PHK (Akuba 2020). Selain itu, pemberlakuan *social distancing* berdampak pada pendapatan jasa yang melibatkan interaksi sosial dan fisik. Contohnya adalah usaha angkutan umum atau bentor, padahal cukup banyak pengemudi bentor merupakan masyarakat desa yang bekerja sambil untuk mendapatkan penghasilan di kota sehingga terjadi imigrasi temporer ke wilayah urban ataupun periphery (daerah pinggiran kota). Menurunnya pemasukan pada sektor jasa tersebut berpotensi mendorong perpindahan pekerjaan dari sektor non pertanian ke sektor pertanian, sehingga jumlah maupun persentase petani menjadi semakin tinggi di tengah pandemi Covid-19.

Perubahan struktur mata pencaharian petani juga dapat diobservasi melalui data turunan per wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Pemetaan masalah di tiap kabupaten dilakukan berlandaskan pada potensi perbedaan karakteristik masalah tergantung geografis wilayah masing-masing kabupaten. Gambar 2 menunjukkan perubahan struktur pekerjaan petani di lima kabupaten. Adapun data untuk Kota Gorontalo tidak ditampilkan sebab merupakan daerah urban dimana jumlah petani tidak begitu tinggi.



Catatan: Kab. Bone Bolango tidak memiliki data 2019

Gambar 3. Perubahan Struktur Mata Pencaharian Sebagai Petani Per Kabupaten (%)

Perubahan struktur mata pencaharian penduduk dari non-pertanian ke pertanian dan sebaliknya terlihat pada Gambar 3, dimana pada hampir seluruh kabupaten mengalami migrasi dari kegiatan non-pertanian ke pertanian sebagai mata pencaharian. Pergeseran tertinggi terjadi di Kabupaten Gorontalo yang mengalami peningkatan hingga 2,94%. Hal ini terjadi sebab secara geografis, Kabupaten Gorontalo berada cukup dekat dengan daerah urban, baik Kota Gorontalo sebagai ibukota Provinsi Gorontalo maupun beberapa wilayah dalam Kabupaten Gorontalo yang dapat dikategorikan sebagai periphery urban yang pekerjaannya cukup heterogen seperti wilayah Limboto, Telaga, Telaga Jaya, dan Telaga Biru. Kaitannya adalah, terdapat potensi kehilangan pekerjaan dan pendapatan di sektor jasa dan perdagangan akibat pemberlakuan pembatasan sosial di wilayah perdagangan dan jasa sehingga rentan untuk berpindah ke bidang pertanian. Petani di daerah kabupaten yang memiliki banyak daerah periphery seperti Kabupaten Gorontalo, umumnya memiliki pekerjaan alternatif (sambilan) di bidang non-pertanian seperti sektor jasa (bentor, ojol), konstruksi (tukang), perdagangan (pasar tradisional), dan lainnya. Pembatasan sosial (*social distancing*) cukup rentan untuk membuat petani di wilayah periphery untuk kehilangan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Sementara itu, Kabupaten Pohuwato

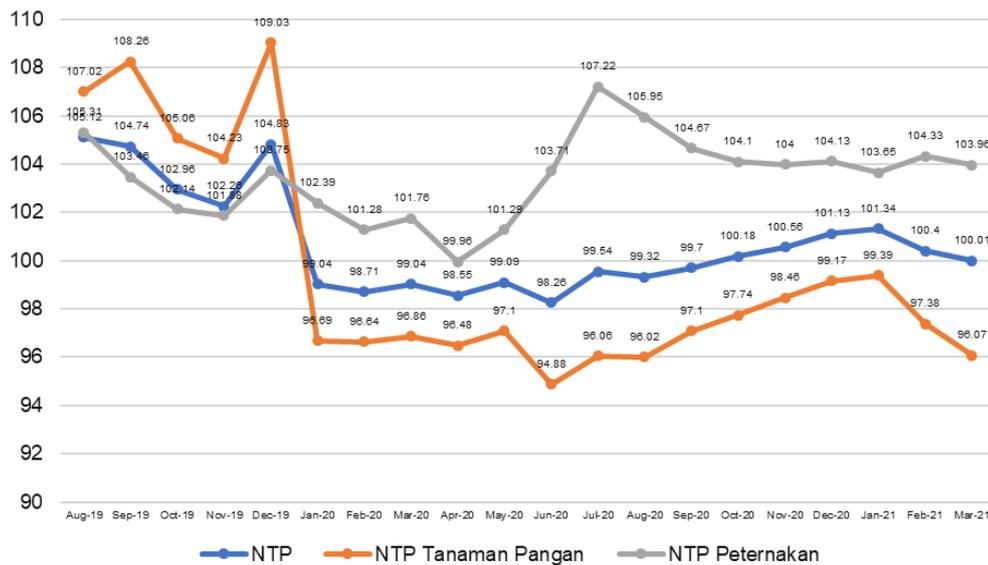
sebagai kabupaten yang letaknya terjauh dari Kota Gorontalo mengalami penurunan jumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani.

Gambaran Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Melalui Beberapa Pendekatan

Dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan petani juga dapat dianalisis melalui dampak tidak langsung yakni melalui perubahan pendapatan dan kesejahteraan petani, dimana ketika Covid-19 memberikan dampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani, hal tersebut berakibat pada perubahan struktur mata pencaharian petani. Perubahan pendapatan dan kesejahteraan petani terlihat pada perubahan Nilai Tukar Petani (NTP), serta perubahan angka kemiskinan pedesaan.

1. Pendekatan Perubahan Nilai Tukar Petani (NTP)

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan NTP sebagai perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, dimana NTP ini merupakan perbandingan sebuah indikator proxy kesejahteraan petani. Idealnya, angka NTP berada di atas 100. Keumala dan Zainuddin (2018) berpandangan bahwa angka NTP mengindikasikan kekuatan daya beli petani terhadap barang non-pertanian, sehingga dapat digunakan untuk menilai pendapatan petani. Sejalan dengan itu, Aulia dan Ayu (2017) juga berpendapat bahwa NTP dapat dijadikan alat ukur pendapatan petani sebab perubahan NTP mengindikasikan perubahan kemampuan riil petani dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya. Dalam penelitiannya, Darwis, Maulana, dan Rachmawati (2020) menemukan bahwa terdapat beberapa penyebab penurunan NTP pada masa pandemi diantaranya yaitu penurunan indeks kelompok makanan dan turunnya harga komoditas pertanian. Hal ini dapat berakibat pada penurunan insentif petani untuk penanaman pada musim berikutnya. NTP Provinsi Gorontalo pada Agustus 2019 (sebelum pandemi) mencapai 105,12, dan setahun setelahnya mengalami penurunan hingga 99,32, lalu naik pada bulan Maret 2021 yang mencapai 100,01 (BPS, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada awal-awal Covid-19 sempat terjadi penurunan pendapatan petani yang tercermin pada penurunan NTP, namun mengalami kenaikan sejak bulan Agustus 2020. Perubahan selengkapnya mengenai NTP terlihat pada Gambar 4.



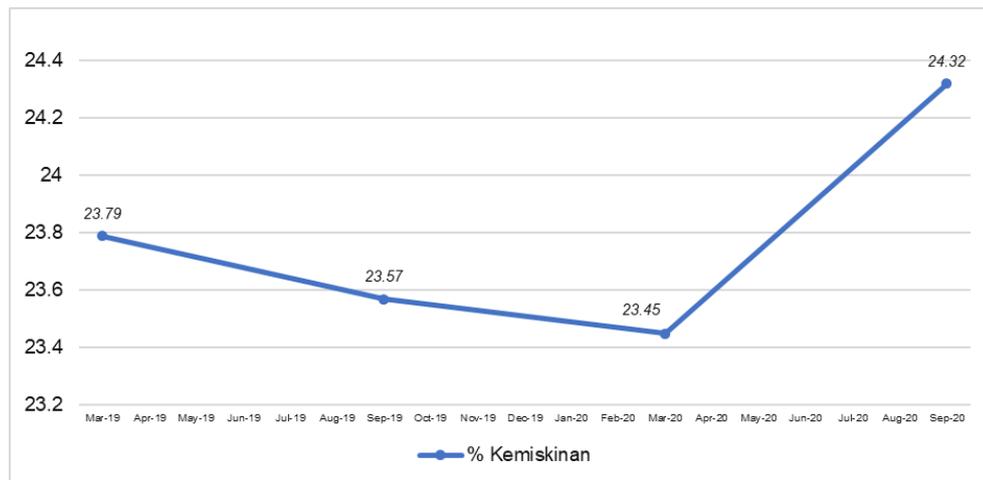
Gambar 4. Perubahan Nilai Tukar Petani (NTP) Agustus 2019 - Maret 2021

Gambar 4 mengindikasikan bahwa, petani tanaman pangan, yang merupakan kelompok petani terbesar di Provinsi Gorontalo, sejak awal tahun 2020 telah mengalami penurunan NTP hingga dibawah 100. Penurunan ini masih berlangsung hingga bulan Maret 2021. Petani tanaman pangan umumnya sangat bergantung pada distribusi barang mulai dari pra-produksi hingga pasca panen. Untuk bisa memproduksi, petani membutuhkan penyaluran benih, pupuk (subsidi maupun non-subsidi), dan pestisida. Pandemi Covid-19 menyebabkan distribusi barang terganggu. Keterlambatan distribusi sangat rentan mengganggu produktivitas lahan sebab petani membutuhkan saprodi yang tepat waktu. Produktivitas yang menurun dapat berakibat pada menurunnya pendapatan. Hal ini perlu menjadi perhatian sebab petani tanaman pangan seperti padi dan jagung merupakan petani mayoritas dan cukup rentan untuk berada di bawah garis kemiskinan. Khairad (2020) berpendapat bahwa Covid-19 berdampak pada subsistem hulu (*upstream*) pertanian salah satunya adalah keterbatasan penyaluran saprodi akibat pembatasan mobilisasi.

2. Pendekatan Perubahan Angka Kemiskinan Pedesaan

Perubahan struktur pendapatan dan kesejahteraan petani juga dapat dilihat melalui perubahan persentase maupun jumlah penduduk miskin di pedesaan. Hal tersebut digunakan sebab homogenitas yang tinggi pada demografi dan karakteristik sosial ekonomi penduduk desa, dimana mayoritas penduduk desa merupakan keluarga petani. Dalam hal ini, penduduk miskin pedesaan didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Gambar 4 memperlihatkan

perubahan angka kemiskinan pedesaan di Provinsi Gorontalo selama pandemi Covid-19.



Gambar 5. Perubahan Persentase Kemiskinan Pedesaan Maret 2019 - September 2020

Gambar 5 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan persentase kemiskinan selama pandemi (BPS, 2021). Kemiskinan di pedesaan utamanya meningkat setelah bulan Maret 2020, atau pasca pemberlakuan PSBB di Provinsi Gorontalo. Hal ini disebabkan oleh terganggunya distribusi barang dan jasa sehingga produktivitas masyarakat pedesaan juga menurun. Peningkatan persentase kemiskinan sejalan dengan penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) pada Gambar 4. Lebih jauh, kenaikan persentase kemiskinan di pedesaan yakni 0,87% masih lebih tinggi dibanding perkotaan yakni 0,21%.

Rekomendasi ke Depan untuk Antisipasi Dampak Covid-19 terhadap Petani di Gorontalo

Pandemi Covid-19 diperkirakan masih akan berlangsung selama beberapa waktu mendatang. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat menengah ke bawah sebagai konsumen. Penurunan daya beli ini, menurut Rozaki (2020), berdampak pada ketahanan pangan di masyarakat akibat kurangnya akses terhadap pangan yang cukup. Di Gorontalo, mayoritas masyarakat miskin adalah mereka yang berprofesi sebagai petani di pedesaan. Dalam kondisi normal, petani yang mengalami pelemahan ekonomi akibat produktivitas dan pemasaran terganggu akan bermigrasi ke daerah periphery dan urban untuk mencari pekerjaan tambahan. Pada kondisi tersebut, perubahan struktur mata pencaharian petani adalah dari kegiatan pertanian ke non-pertanian utamanya dengan skill dan modal rendah. Namun pada situasi pandemik, hal tersebut justru tidak memungkinkan sebab untuk mendapatkan akses pekerjaan di kota pun menjadi sulit. Hal ini berpotensi untuk menjadi

jebakan lingkaran kemiskinan utamanya bagi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak pandemi Covid-19 terhadap struktur mata pencaharian petani di Provinsi Gorontalo terjadi baik secara langsung terhadap perubahan struktur mata pencaharian petani, maupun secara tidak langsung melalui perubahan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, langkah antisipatif mesti dilakukan agar kebijakan yang diambil benar-benar tepat sasaran

Pertama, fokus sasaran pada petani buruh (buruh tani) dan buruh lepas. Covid-19 berdampak salah satunya pada buruh tani yaitu mereka yang memiliki lahan sempit atau tidak punya lahan. Persoalan utama yang rentan dihadapi oleh petani buruh apabila produktivitas terhambat adalah menurunnya penghasilan, sebab sebagian besar buruh tani memperoleh pemasukan musiman melalui kerja di sawah dan ladang. Di Provinsi Gorontalo, umumnya musim panen berlangsung dua hingga tiga kali. Namun jika ada hambatan produksi, musim panen bisa berkurang atau produktivitas menurun. Hal ini rentan mengakibatkan terganggunya pendapatan buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani buruh yang paling rentan untuk ditinggalkan petani. *Kedua*, fokus sasaran pada petani di wilayah pinggiran atau periphery perkotaan (*rural-urban fringe*). Struktur mata pencaharian penduduk dari non-pertanian ke pertanian semata sangat banyak terjadi di area periphery. Jumlah penduduk yang berpindah dari non-pertanian ke pertanian semakin meningkat. Dampak dari Covid-19 di wilayah perkotaan (*core urban*), utamanya pasca pembatasan sosial, adalah penurunan pemasukan di sektor perdagangan dan jasa. Hal ini dapat berakibat pada kehilangan pekerjaan sehingga mendorong masyarakat untuk berpindah pekerjaan ke bidang pertanian. *Ketiga*, fokus sasaran pada petani tanaman pangan yakni petani padi dan jagung. Sebagaimana ditunjukkan hasil penelitian, petani tanaman pangan terkena dampak paling besar sehingga NTP turun hingga dibawah 100. Oleh karena itu, kebijakan ke depan mesti mempertimbangkan petani pangan sebagai sasaran kebijakan agar bisa mengagkat NTP hingga di atas 100. Petani pangan sangat bergantung pada kelancaran penyaluran saprodi untuk bisa memproduksi. Pasokan yang lancar di pra tanam, yakni benih, pupuk, pestisida, sangat dibutuhkan agar petani pangan bisa memproduksi. Selain itu, lancarnya saluran pemasaran serta harga yang sesuai juga dibutuhkan agar petani tidak merugi.

Perubahan struktur mata pencaharian petani umumnya terjadi dari non-pertanian ke pertanian, dengan peningkatan yang cukup signifikan di wilayah pinggiran perkotaan. Hal ini diakibatkan oleh menurunnya pendapatan pada sektor non-pertanian seperti perdagangan dan jasa. Dampaknya, petani di wilayah periphery yang umumnya memiliki pekerjaan sambilan akan kehilangan pekerjaan alternatif sehingga hanya menjadi petani. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Kartika dan Novitriani (2021), yang menunjukkan bahwa setelah pandemi Covid-19, lebih dari dua kali lipat petani

kehilangan pekerjaan sampingan sehingga mesti total untuk bertani. Sebagai akibatnya, peningkatan jumlah penduduk yang semata bertani atau menggantungkan hidupnya hanya kepada pertanian menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu, kebijakan yang menguntungkan petani benar-benar mesti jadi fokus utama sebab sangat banyak petani yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian.

Kebijakan ke depan selain tepat sasaran juga sebaiknya tepat langkah. Potensi perubahan struktur mata pencaharian petani, dari pertanian dan kegiatan perdagangan dan jasa ke kegiatan pertanian semata, dapat terjadi di era pandemi Covid-19 ini. Meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian menjadi tantangan baru bagi pemerintah daerah untuk bisa menjamin kelancaran usahatani utamanya bagi petani murni, petani pangan, dan buruh tani. Penularan Covid-19 di daerah perlu dihambat melalui pembatasan sosial dan ketaatan terhadap protokol kesehatan. Meski begitu, pada masa-masa tertentu seperti saat menjelang musim tanam, kebutuhan saprodi sangat meningkat. Pada saat itu, untuk menopang usahatani masyarakat desa, mesti diusahakan sehingga pembatasan wilayah tidak menghambat penyaluran saprodi. Selain itu, harga juga harus terus dipantau sehingga tidak memberatkan petani dalam memproduksi, utamanya pada harga benih, pupuk, pestisida, dan juga ongkos tenaga kerja. Mayoritas petani tanaman pangan, baik pemilik lahan maupun buruh, memperoleh benih dan pupuk bersubsidi. Masalah distribusi benih dan pupuk bersubsidi yang mengakibatkan kelangkaan, utamanya terjadi karena proses administrasi di tingkat petani, yakni transisi menuju Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi elektrik (eRDKK), serta masih minimnya sosialisasi Kartu Tani yang digunakan untuk mendapatkan bantuan subsidi, sebaiknya diminimalisir sehingga proses produksi tidak terganggu. Dengan menjamin ketercukupan tersebut, akses petani terhadap saprodi, baik keterjangkauan secara fisik (ketersediaan) maupun keterjangkauan ekonomi (harga) dapat dicapai dan tidak menghambat produksi.

Hasil penelitian dari Sinuraya, Muslim, dan Saptana (2020) menemukan bahwa salah satu dampak pandemi Covid-19 adalah semakin banyaknya tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di kota atau pinggiran kota yang kembali ke desa untuk bertani, sehingga terjadi lonjakan jumlah petani. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini dimana pada beberapa wilayah di Provinsi Gorontalo, jumlah petani semakin meningkat. Tantangannya adalah, semakin banyaknya tenaga kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, membuka lapangan kerja baru pertanian sudah saatnya menjadi perhatian oleh pemerintah daerah. Mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh petani di desa adalah proses budidaya (*on-farm*), sehingga melonjaknya jumlah tenaga kerja akan meningkatkan persaingan di tingkat budidaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui proses nilai tambah hasil pertanian dengan

membuka lapangan usaha baru untuk pengolahan hasil pertanian. Dengan input teknologi dan peningkatan skill masyarakat desa dalam pengolahan hasil pertanian, lapangan kerja dapat dibuka tanpa meningkatkan persaingan di budidaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak pandemi Covid-19 terhadap struktur mata pencaharian petani di Provinsi Gorontalo baik secara langsung terhadap perubahan struktur mata pencaharian petani maupun secara tidak langsung melalui perubahan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dalam jangka satu tahun, terdapat peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian pada subsektor berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu dengan buruh tanpa upah, berusaha sendiri dibantu dengan buruh upah, pekerja keluarga, dan pekerja dalam keluarga, sementara jumlah penduduk bekerja sebagai buruh maupun pekerja bebas (serabutan) mengalami penurunan. Selama pandemi, terdapat perubahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian seperti perdagangan, jasa, pertambangan, konstruksi, ataupun sebaliknya. Dari sisi NTP, meski sempat mengalami penurunan hingga pertengahan 2020, NTP kembali naik pada bulan Maret 2021. Petani tanaman pangan sejak awal tahun 2020 telah mengalami penurunan NTP. Pasca pandemi, jumlah penduduk miskin pedesaan mengalami penurunan, meskipun secara persentase terdapat peningkatan. Kemiskinan di pedesaan utamanya meningkat setelah bulan Maret 2020, atau pasca pemberlakuan PSBB di Provinsi Gorontalo.

Rekomendasi Kebijakan

Fokus sasaran kebijakan sebaiknya pada petani buruh (buruh tani) dan buruh lepas sebagai sektor yang terkena dampak cukup besar, juga pada petani di wilayah pinggiran atau periphery perkotaan. Selain itu, kebijakan juga sebaiknya fokus pada petani tanaman pangan yakni petani padi dan jagung yang mengalami penurunan NTP selama pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuba, Wawan. 2020. "Dampak COVID-19, 1.746 Karyawan Di Gorontalo Dirumahkan, 118 Di PHK." *Kumparan*. June 23, 2020. <https://kumparan.com/>.
- Amri, Andi. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia." *Jurnal Brand 2* (1): 123-30.
- Aulia, Destanul, and Sri Fajar Ayu. 2017. "Analisis Saling Hubungan Antara Nilai Tukar Petani Dan Angka Harapan Hidup Di Sumatera Utara." *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat Andalas* 10 (2): 116.
<https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.195>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Indicator Provinsi Gorontalo." 2021.
<https://gorontalo.bps.go.id/>.
- Darwis, Valeriana, Mohamad Maulana, and Rika R Rachmawati. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Tukar Petani Dan Nilai Tukar Usaha Pertanian." In *DAMPAK PANDEMI COVID-19: Perspektif Adaptasi Dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*, edited by Achmad Suryana, I Wayan Rusastra, Tahlim Sudaryanto, and Sahat M Pasaribu. Jakarta: Indonesia: IAARD Press.
- Hanoatubun, Silpa. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Journal of Education, Psychology and Counseling* 2 (1): 146-53.
- Kartika, Norma Yuni, and Sheilia Novitriani. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pola Pekerjaan Petani: Kasus Desa Andaman, Kecamatan Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan." *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia* 2 (1): 36-43.
<https://doi.org/10.37269/pancanaka.v2i1.83>.
- Keumala, Cut Muftia, and Zamzami Zainuddin. 2018. "Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah Satu Sumber Kebutuhan Utama Manusia Berasal Dari Sektor." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9 (1): 129-49.
- Khairad, Fastabiqul. 2020. "Sektor Pertanian Di Tengah Pandemi COVID-19 Ditinjau Dari Aspek Agribisnis." *Jurnal Agriuma* 2 (2): 82-89.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2020. "Survei Dampak Darurat Virus Corona Terhadap Tenaga Kerja Indonesia." 2020.
<http://lipi.go.id/siaranpress/survei-dampak-darurat-virus-corona-terhadap--tenaga-kerja-indonesia/22030>.
- Nasruddin, Rindam, and Islamul Haq. 2020. "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah." *Jurnal Prodi Ekonomi Syariah* 7 (7): 639-48.
- Olivia, Susan, John Gibson, and Rus'an Nasrudin. 2020. "Indonesia in the Time of Covid-19." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56 (2): 143-74.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>.
- Rozaki, Zuhud. 2020. "COVID-19, Agriculture, and Food Security in Indonesia." *Reviews in Agricultural Science* 8: 243-60.
https://doi.org/https://dx.doi.org/10.7831/ras.8.0_243.
- Sarni, and Mardiyani Sidayat. 2020. "Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran Di Kota Ternate." In *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020*, 144-48.
- Sinuraya, Julia, Chairul Muslim, and Saptana. 2020. "Pertanian Sebagai Penyelamat: Menyediakan Lapangan Kerja Untuk Buruh Perkotaan Pada Masa Covid-19." In *DAMPAK PANDEMI COVID-19: Perspektif Adaptasi Dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*, edited by Achmad Suryana, I Wayan Rusastra, Tahlim Sudaryanto, and Sahat M Pasaribu. Jakarta: Indonesia: IAARD Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Yamali, Fakhru Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4 (2): 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.